JRT
Journal Of Responsible Tourism
Vol.6, No.2, Nopember 2026

Pengembangan Paket Wisata Edukasi Berbasis Ekonomi Sirkular di Desa Lembuak dan Peresak

Wisnu Adi Bhakti[1]
[1]Program Studi S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
E-mail: [1]wisnu.adibhakti@gmail.com

Article History:
Received: 16-09-2026
Revised: 09-10-2026
Accepted: 19-10-2026

Keywords: *Ekonomi Sirkular, Paket Wisata Edukasi, Wisata Minat Khusus, Interpretasi, Visitor Experience*

Abstract: *Praktik ekonomi sirkular di Waste Station Desa Peresak dan Laboratorium Hijau PAMANSAM memiliki nilai lingkungan dan edukatif, tetapi belum dirumuskan sebagai produk wisata yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi komponen produk wisata pada kedua praktik tersebut dan mengembangkan prototipe paket wisata edukasi berbasis ekonomi sirkular sebagai produk wisata minat khusus di Desa Lembuak dan Desa Peresak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Research and Development yang dibatasi pada identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, dan revisi desain. Data dihimpun melalui observasi pada enam titik lokasi, wawancara dengan dua informan Next Level Movement, dokumentasi, serta pengkajian desain oleh dua calon pengguna dan seorang praktisi kepemanduan. Hasil penelitian mengidentifikasi potensi pembelajaran pada Laboratorium Hijau PAMANSAM, sungai, Jembatan Tuntang Tungkek, Waste Point, dan Waste Station, yang kemudian disusun menjadi prototipe Earthventure Circular Economy Learning Tour – Half Day berdurasi 5,5 jam dengan kapasitas ideal 10–15 peserta. Hasil pengkajian menunjukkan desain dipandang memadai untuk dilanjutkan ke uji coba terbatas setelah revisi pada aspek visualisasi pembelajaran, biaya, storytelling, keselamatan, dan kesiapan operasional. Kesimpulan penelitian dibatasi pada kelayakan desain karena prototipe belum diuji di lapangan secara langsung kepada peserta.*

PENDAHULUAN

Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, dikenal luas melalui Taman Narmada, tetapi kecamatan ini juga menyimpan praktik pengelolaan sampah yang berkembang di dua desa yang berdekatan. Waste Station Desa Peresak, yang dikelola komunitas Next Level Movement, menangani penerimaan, pemilahan, pembersihan, dan penyaluran sampah anorganik, sedangkan Laboratorium Hijau PAMANSAM di Desa Lembuak mengolah limbah organik rumah tangga serta kotoran ternak menjadi kompos dan biogas. Kedua lokasi berjalan mandiri, tetapi keduanya menyimpan potensi yang sama: mengubah persoalan sampah menjadi bahan pembelajaran.

Dalam rancangan yang berkembang selama ini, Next Level Movement memposisikan diri sebagai pengelola dan pengembang program di Waste Station, sedangkan Laboratorium Hijau PAMANSAM berperan sebagai kolaborator yang tetap dikelola secara mandiri. Pembagian peran tersebut masih berupa rancangan awal yang perlu dikonfirmasi kedua pihak sebelum benar-benar dijalankan sebagai satu produk wisata.

Fungsi edukatif kedua lokasi ini bukan hal baru. Susilowati, Arifin, dan Kusumo

pernah mendokumentasikan pelatihan pengomposan bagi kelompok perempuan di Desa Narmada,[1] dan Putera bersama Sugianto mengkaji persepsi mahasiswa BIPA Australia terhadap ekskursi bertema edu-tourism ke Laboratorium Sampah PAMANSAM.[2] Kedua studi itu memperlihatkan bahwa nilai edukatif PAMANSAM sudah dikenali, tetapi integrasinya dengan Waste Point dan Waste Station ke dalam satu paket wisata yang terstruktur belum pernah dirumuskan.

Motivasi kunjungan pada kedua lokasi ini sejalan dengan gagasan wisata minat khusus (special interest tourism), yaitu perjalanan yang keputusannya terutama didorong oleh ketertarikan pada tema atau aktivitas tertentu.[3] Dalam konteks Lembuak dan Peresak, ketertarikan itu berupa pembelajaran langsung mengenai ekonomi sirkular, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan keberlanjutan, sehingga sasarannya bukan wisatawan massal, melainkan pelajar, mahasiswa, komunitas lingkungan, dan lembaga dengan minat sejenis.

Persoalannya, kunjungan yang berlangsung selama ini masih bersifat insidental. Belum ada itinerary baku, standar layanan, alur interpretasi, maupun mekanisme operasional bagi pengunjung. Status Desa Peresak sebagai desa wisata berdasarkan Keputusan Bupati Lombok Barat tahun 2022[4] memang mengakui potensi destinasi, tetapi pengakuan administratif itu belum otomatis menghasilkan produk yang siap ditawarkan; atraksi tetap perlu diintegrasikan dengan pelayanan, aksesibilitas, dan pengalaman wisatawan melalui proses pengembangan produk.[5]

Ketiadaan struktur ini membuat durasi, mutu layanan, dan pengalaman peserta dapat berbeda pada setiap kunjungan, sekalipun pengelola sudah membangun materi edukasi dan storytelling secara mandiri. Padahal interpretasi berfungsi menghubungkan fakta lapangan dengan makna yang dipahami pengunjung,[6] dan tanpa alur cerita yang baku, potensi ekonomi dari kegiatan ini pun sulit dioptimalkan bagi kelompok pengelola maupun penguatan identitas desa wisata.

Secara konseptual, apa yang berlangsung di Waste Station dan PAMANSAM adalah bentuk ekonomi sirkular: upaya mempertahankan nilai material dan mengembalikan limbah ke dalam siklus pemanfaatan, alih-alih membiarkannya berakhir sebagai sampah.[7] Gagasan ini bermula dari kesadaran akan keterbatasan sumber daya bumi,[8] berkembang melalui

[1] L. E. Susilowati, Z. Arifin, and B. H. Kusumo, "Pengomposan Sampah Organik Rumah Tangga dengan Dekomposer Lokal di Desa Narmada, Kabupaten Lombok Barat," JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri) 5, no. 1 (2021): 34–45.

[2] L. J. Putera and R. Sugianto, "Persepsi Mahasiswa BIPA Australia terhadap Kegiatan Ekskursi Berkonsep Edu-Tourism ke Laboratorium Sampah PAMANSAM," EDISI 3, no. 1 (2021): 143–158.

[3] Betty Weiler and Colin Michael Hall, eds., Special Interest Tourism (London: Belhaven Press, 1992), 5.

[4] Bupati Lombok Barat, Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor 188.45/226/DISPAR/2022 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Barat (Lombok Barat: Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, 2022).

[5] Victor T. C. Middleton and Jackie Clarke, Marketing in Travel and Tourism, 3rd ed. (Oxford: Butterworth-Heinemann, 2001), 124–126.

[6] Freeman Tilden, Interpreting Our Heritage (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1957), 8–9.

[7] Martin Geissdoerfer et al., "The Circular Economy: A New Sustainability Paradigm?," Journal of Cleaner Production 143 (2017): 757–768.

[8] Kenneth E. Boulding, "The Economics of the Coming Spaceship Earth," in Environmental Quality in a Growing Economy, ed. Henry Jarrett (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1966), 3–14.

konsep closed-loop economy,[9] dan makin populer setelah dirumuskan sebagai paradigma yang memadukan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.[10] Relevansinya bagi pariwisata semakin kuat karena kegiatan wisata sendiri turut menyumbang sampah dan konsumsi sumber daya, sehingga destinasi dituntut mengadopsi pola produksi dan konsumsi yang lebih sirkular.[11] Riset Booking.com bahkan mencatat 84% wisatawan global memandang penting perjalanan berkelanjutan,[12] meski angka tersebut baru menggambarkan kecenderungan pasar global, bukan bukti permintaan khusus atas paket di Kecamatan Narmada.

Berangkat dari kesenjangan itu, penelitian ini diarahkan untuk menata potensi yang sudah ada—bukan menciptakan atraksi baru—menjadi prototipe paket wisata edukasi berbasis ekonomi sirkular. Fokusnya mencakup dua hal: (1) bagaimana potensi komponen produk wisata pada praktik ekonomi sirkular di Waste Station dan PAMANSAM sebagai dasar pengembangan paket, dan (2) bagaimana prototipe paket wisata edukasi tersusun sebagai produk wisata minat khusus. Pendekatan Research and Development (R&D) dipilih karena penelitian ini ditujukan menghasilkan prototipe, bukan sekadar memotret kondisi lapangan. Luarannya adalah prototipe Earthventure Circular Economy Learning Tour – Half Day untuk rute lintas Desa Lembuak dan Desa Peresak.

LANDASAN TEORI

Prototipe ini dibangun di atas lima kerangka teori yang saling melengkapi. Middleton dan Clarke memandang produk wisata sebagai keseluruhan tourism experience, bukan sekadar objek yang dikunjungi; nilainya terbentuk dari keterpaduan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas yang diterima wisatawan sejak sebelum hingga sesudah perjalanan.[13] Kerangka ini dipakai untuk menilai atraksi, fasilitas, dan akses di Waste Station serta PAMANSAM sebagai bahan dasar penyusunan paket.

Konsep paket wisata dari Yoeti kemudian menata hasil penilaian itu menjadi produk yang telah dikemas dan siap ditawarkan: perjalanan yang direncanakan secara sistematis dengan tujuan, durasi, itinerary, pemanduan, dan harga yang ditetapkan sebelum dipasarkan.[14] Nuriata menambahkan bahwa paket pada dasarnya menggabungkan beberapa komponen perjalanan dalam satu produk dengan harga tertentu,[15] sehingga atraksi dan paket perlu dibedakan: atraksi adalah bahan dasar, sedangkan paket adalah hasil pengemasannya.

Karena peserta yang disasar datang dengan motivasi belajar yang spesifik, produk ini diposisikan sebagai wisata minat khusus (special interest tourism), yaitu perjalanan yang

[9]Walter R. Stahel and Geneviève Reday-Mulvey, Jobs for Tomorrow: The Potential for Substituting Manpower for Energy (New York: Vantage Press, 1981).

[10]Ellen MacArthur Foundation, Towards the Circular Economy: Economic and Business Rationale for an Accelerated Transition (Cowes: Ellen MacArthur Foundation, 2013).

[11]United Nations Environment Programme, Rethinking Single-Use Plastic Products in Travel and Tourism: Impacts, Management Practices and Recommendations (Nairobi: UNEP, 2021).

[12]Booking.com, Travel & Sustainability Report 2025 (Amsterdam: Booking.com, 2025).

[13]Middleton and Clarke, Marketing in Travel and Tourism, 124–126.

[14]Oka A. Yoeti, Tours and Travel Management (Jakarta: Pradnya Paramita, 2001), 107–111.

[15]Nuriata, Paket Wisata: Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga (Bandung: Alfabeta, 2014), 17–21.

keputusannya terutama ditentukan oleh ketertarikan pada tema tertentu, bukan sekadar rekreasi umum.[16] Douglas, Douglas, dan Derrett mengaitkan perkembangan segmen ini dengan wisatawan yang semakin matang dan mencari pengalaman spesifik, termasuk pada tema lingkungan dan pendidikan.[17]

Nilai pembelajaran itu sendiri disampaikan melalui interpretasi. Tilden mendefinisikan interpretasi sebagai kegiatan pendidikan yang mengungkap makna melalui objek asli dan pengalaman langsung, bukan sekadar penyampaian fakta.[18] Penelitian ini mengadaptasi empat dari enam prinsipnya: menghubungkan objek dengan pengalaman peserta (relate), melampaui fakta untuk mengungkap makna, membangkitkan rasa ingin tahu alih-alih memberi instruksi, serta menyajikan hubungan antarbagian sebagai satu sistem yang utuh.

Cara peserta terlibat dalam rangkaian aktivitas mengacu pada Experience Economy dari Pine dan Gilmore, yang membedakan empat ranah pengalaman—entertainment, educational, escapist, dan esthetic—berdasarkan tingkat partisipasi dan keterhubungan peserta.[19] Educational experience menjadi rujukan utama karena paket ini memposisikan peserta sebagai pelaku belajar, bukan penonton pasif, sementara narasi, suasana lokasi, dan praktik langsung tetap menghadirkan unsur entertainment, esthetic, dan escapist sebagai penguat.

Isi utama paket sendiri berasal dari praktik ekonomi sirkular, yang secara operasional dipetakan melalui prinsip 6R—reduce, reuse, recycle, recover, redesign, dan remanufacture—dari Jawahir dan Bradley.[20] Kerangka ini digunakan secara hati-hati: pengumpulan dan pemilahan di Waste Station dikategorikan terutama sebagai recover, sedangkan recycle hanya dinyatakan apabila memang terdapat pengolahan material menjadi bahan sekunder.

Tujuan pembelajarannya berpijak pada pendidikan lingkungan, yang menurut Deklarasi Tbilisi mencakup lima unsur: kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi.[21] Herlanti menunjukkan bahwa kelima unsur ini dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam rancangan pembelajaran,[22] yang dalam penelitian ini berarti pengamatan membangun kesadaran, penjelasan memperluas pengetahuan, diskusi membentuk sikap, praktik mengembangkan keterampilan, dan refleksi mendorong partisipasi.

Sebagai penyeimbang, prinsip pariwisata berkelanjutan dari UNWTO digunakan agar paket tidak hanya menarik secara komersial, tetapi juga menjaga keseimbangan ekonomi,

[16]Weiler and Hall, Special Interest Tourism, 5.

[17]Ngaire Douglas, Norman Douglas, and Ros Derrett, eds., Special Interest Tourism: Context and Cases (Milton: John Wiley & Sons Australia, 2001), 1–22.

[18]Tilden, Interpreting Our Heritage, 9–38.

[19]B. Joseph Pine II and James H. Gilmore, "Welcome to the Experience Economy," Harvard Business Review 76, no. 4 (1998): 97–105.

[20]I. S. Jawahir and Robert Bradley, "Technological Elements of Circular Economy and the Principles of 6R-Based Closed-Loop Material Flow in Sustainable Manufacturing," Procedia CIRP 40 (2016): 103–108.

[21]UNESCO-UNEP, The Tbilisi Declaration: Final Report Intergovernmental Conference on Environmental Education (Paris: UNESCO, 1978).

[22]Yanti Herlanti, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lingkungan di Kota Tangerang Selatan: Bagaimana Mengintegrasikan Deklarasi Tbilisi dalam Kurikulum," Proceeding Biology Education Conference 13, no. 1 (2016).

sosial-budaya, dan lingkungan.[23] Swarbrooke menegaskan hal serupa: pemenuhan kebutuhan wisatawan saat ini tidak boleh mengurangi kemampuan generasi mendatang,[24] sedangkan dalam konteks Indonesia, Widiati dan Permatasari menekankan tiga dimensi yang saling bergantung: ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.[25] Prinsip ekowisata dari The International Ecotourism Society melengkapi kerangka ini sebagai penguat karakter edukatif dan berbasis lingkungan dari produk yang dikembangkan.[26]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Research and Development (R&D). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara utuh kondisi, proses, dan makna praktik ekonomi sirkular di Waste Station Desa Peresak dan Laboratorium Hijau PAMANSAM,[27] sedangkan R&D dipilih karena penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi potensi, tetapi menghasilkan dan menguji rancangan produk.[28] Prosedurnya mengadaptasi lima tahap awal model Sugiyono—identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, dan revisi desain—sedangkan uji coba luas, produksi massal, dan komersialisasi berada di luar cakupan penelitian.[29]

Data dikumpulkan melalui observasi pada enam titik (Laboratorium Hijau PAMANSAM, sungai di depannya, jalur pinggir sungai, Jembatan Tuntang Tungkek, Waste Point, dan Waste Station), wawancara semi-terstruktur dengan dua informan dari Next Level Movement—Aditya Maladi selaku Head of Operational dan Kurnia Wibisana selaku Head of Management—serta dokumentasi lapangan. Kedua informan dipilih secara purposif karena keterlibatan langsungnya dalam pengelolaan Waste Station dan penyelenggaraan EcoTour. Pengelola PAMANSAM, waste ranger, dan calon peserta tidak diwawancarai secara langsung, sehingga keterangan mengenai pihak-pihak tersebut diperlakukan sebagai informasi yang masih memerlukan konfirmasi, bukan kesaksian langsung.

Draf prototipe yang tersusun kemudian ditelaah oleh Kurnia Wibisana dan Aditya Maladi sebagai calon pengguna, serta oleh Eko Kris Henryawan sebagai praktisi kepemanduan. Karena Henryawan memiliki hubungan keluarga dengan peneliti, penilaiannya tidak diposisikan sebagai validasi independen; masukannya tetap dicatat sebagai bahan pendukung yang perlu dikonfirmasi ulang oleh validator eksternal sebelum paket diimplementasikan.

Data dianalisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña,[30] yang mencakup tiga tahap: kondensasi data (memilih dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema atraksi,

[23]World Tourism Organization and United Nations Environment Programme, Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers (Madrid: UNWTO, 2005).

[24]John Swarbrooke, Sustainable Tourism Management (Wallingford: CABI Publishing, 1999).

[25]I. A. P. Widiati and I. Permatasari, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung," Kertha Wicaksana 16, no. 1 (2022): 35–44.

[26]The International Ecotourism Society, "What Is Ecotourism?," The International Ecotourism Society, 2015.

[27]Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, rev. ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

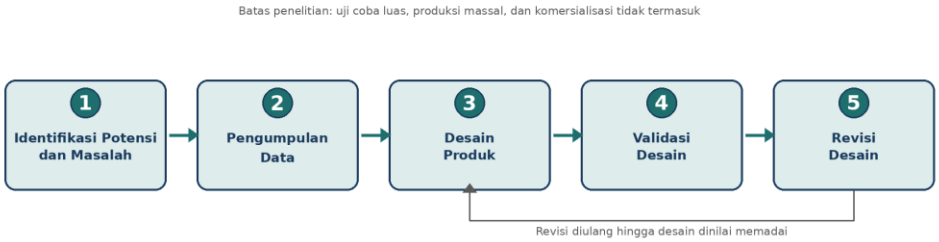
[28]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), 407–408.

[29]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 408–426.

[30]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31–33.

amenitas, aksesibilitas, interpretasi, dan operasional), penyajian data melalui narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, member check kepada kedua informan, kecukupan referensi dokumentatif, dan validasi desain oleh Pengkaji.

Keseluruhan proses ini dapat diringkas dalam alur pengembangan produk berikut (Gambar 1), yang memperlihatkan tahapan dari identifikasi potensi lapangan hingga terbentuknya prototipe yang telah direvisi.



Gambar 1. Alur Pengembangan Prototipe (Adaptasi Model R&D Sugiyono)
Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Gambar 1 memperlihatkan bahwa proses penelitian berhenti pada tahap revisi desain; uji coba operasional, evaluasi peserta, dan pengukuran dampak menjadi agenda pada penelitian atau implementasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Komponen Produk Wisata

Observasi pada enam titik menunjukkan bahwa setiap lokasi memiliki fungsi berbeda dalam membangun pemahaman peserta. Laboratorium Hijau PAMANSAM berpotensi menjadi titik awal dan akhir paket, tempat peserta mengenal pemanfaatan limbah organik, biogas, serta contoh produk olahan. Sungai di depan PAMANSAM menjadi media interpretasi mengenai hubungan konsumsi rumah tangga dan pencemaran, sedangkan jalur pinggir sungai serta Jembatan Tuntang Tungkek menghubungkan titik-titik tersebut melalui fun walk sekaligus ruang interpretasi lanskap. Waste Point memperlihatkan penyerahan dan pencatatan sampah anorganik dari warga, sementara Waste Station menjadi titik belajar pemilahan dan pemulihan nilai material melalui simulasi terbatas dengan pendampingan.



Gambar 2. Aktivitas Pemilahan Sampah Anorganik di Waste Station
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Dari sisi amenitas, ruang penerimaan, toilet, tempat istirahat, area konsumsi, perlengkapan P3K, dan media interpretasi tersedia pada sebagian besar titik kunjungan, meskipun sebagian fasilitas parkir bukan milik pengelola sehingga penggunaannya memerlukan koordinasi lebih lanjut. Aksesibilitas antarlokasi didukung kombinasi fun walk dan kendaraan penumpang dengan total rute sekitar 2,59 kilometer, terdiri atas 730 meter berjalan kaki dan sekitar 1,86 kilometer menggunakan kendaraan lokal.

Kerangka 6R digunakan untuk membedakan praktik yang benar-benar teramati dari potensi yang masih memerlukan konfirmasi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Praktik Ekonomi Sirkular Berdasarkan Kerangka 6R

Prinsip	Praktik yang Ditemukan	Lokasi	Status Temuan
Reduce	Edukasi pengurangan sampah dari sumber	Next Level Movement	Arah edukasi; belum terukur
Reuse	Pemakaian ulang wadah atau material tertentu	PAMANSAM	Ditemukan
Recycle	Pengomposan; anorganik disalurkan ke mitra daur ulang	PAMANSAM; jalur hilir Waste Station	Terindikasi; proses hilir tidak diamati
Recover	Pengumpulan dan pemilahan untuk mempertahankan nilai material	Waste Point dan Waste Station	Temuan utama
Redesign	Perancangan ulang produk atau proses	Laboratorium Hijau PAMANSAM	Terindikasi; perlu konfirmasi pengelola
Remanufacture	Pemrosesan ulang produk/komponen sesuai fungsi	—	Belum ditemukan

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2026

Temuan menunjukkan bahwa recover menjadi praktik terkuat di Waste Point dan Waste Station, sedangkan reuse, recycle organik, dan redesign terindikasi di PAMANSAM tetapi masih memerlukan konfirmasi langsung kepada pengelolanya; reduce diposisikan sebagai pesan edukatif, sementara remanufacture belum ditemukan. Pola ini konsisten

dengan pandangan Kirchherr, Reike, dan Hekkert bahwa praktik sirkular di lapangan jarang memenuhi seluruh prinsip secara setara, sehingga pemetaannya perlu dilakukan secara proporsional, bukan seragam.[31]

Prototipe Earthventure Circular Economy Learning Tour – Half Day

Berdasarkan potensi yang teridentifikasi, penelitian menyusun prototipe Earthventure Circular Economy Learning Tour – Half Day dengan pesan utama "Turning Waste into Opportunity". Paket dirancang berdurasi sekitar 5,5 jam pada pukul 07.30–13.00 WITA, dengan titik awal dan akhir di Laboratorium Hijau PAMANSAM melalui rute PAMANSAM–sungai–Jembatan Tuntang Tungkek–Waste Point–Waste Station–PAMANSAM. Kapasitas dirancang minimum 10 peserta dan ideal 10–15 peserta, dengan rasio satu pemandu untuk sekitar sepuluh peserta serta reservasi ideal dua sampai tiga minggu sebelum pelaksanaan.

Tabel 2. Itinerary Earthventure Half Day (Ringkas)

Waktu	Kegiatan
07.30–08.00	Penerimaan, registrasi, dan briefing keselamatan
08.00–09.05	Interpretasi sungai, fun walk, dan interpretasi Jembatan Tuntang Tungkek
09.05–09.40	Kegiatan di Waste Point dan perjalanan menuju Waste Station
09.40–11.10	Interpretasi dan praktik pemilahan di Waste Station
11.10–12.20	Perjalanan kembali dan pemaparan/praktik kompos-biogas di PAMANSAM
12.20–13.00	FGD, refleksi, penutupan, dan ishoma

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026

Simulasi biaya langsung untuk kelompok 10 peserta diperkirakan Rp1.820.000, dengan harga jual simulasi setelah dana cadangan 10% dan margin 15% dibulatkan menjadi Rp2.350.000 per kelompok. Angka ini belum menjadi harga final karena masih perlu dibandingkan dengan pengeluaran aktual pada uji coba. Sebelum uji coba dilaksanakan, pengelola juga perlu menyiapkan SOP keselamatan, asesmen risiko, kontak darurat, dan perlengkapan pelindung yang memadai, mengingat kunjungan 5 Juli 2026 dengan lebih dari 38 peserta menunjukkan bahwa rombongan besar dapat ditangani sebagai kegiatan khusus, tetapi bukan acuan bagi pelaksanaan paket reguler.

Kesesuaian dengan Wisata Minat Khusus dan Rancangan Pengalaman Peserta

Prototipe ini sejalan dengan karakter wisata minat khusus karena menyasar motivasi belajar tertentu—tema ekonomi sirkular, segmen komunitas lingkungan, mahasiswa, pelajar, lembaga, dan pemerintah desa.[32] Fun walk, observasi, pengumpulan, pemilahan, praktik terbatas, dialog, dan refleksi dirancang untuk menghasilkan pengalaman yang autentik dan partisipatif, meski kualitas pengalaman tersebut belum diukur langsung kepada

[31]Julian Kirchherr, Denise Reike, and Marko Hekkert, "Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions," Resources, Conservation and Recycling 127 (2017): 221–232.

peserta karena prototipe belum diujicobakan.

Tema interpretasi "Nothing Goes to Waste" membentuk cerita dari persoalan sampah menuju partisipasi, pemulihan nilai, pemanfaatan, dan refleksi, sejalan dengan prinsip Tilden mengenai keterhubungan objek dengan pengalaman peserta.[33] Storytelling, tanya jawab, demonstrasi, praktik, kuis, FGD, dan refleksi kemudian membentuk pengalaman edukatif sebagaimana kerangka Experience Economy dari Pine dan Gilmore,[34] dengan educational experience sebagai inti, sementara narasi dan suasana lokasi memperkaya sisi entertainment dan esthetic-nya.

Kebaruan, Kontribusi, dan Batas Penelitian

Kebaruan penelitian ini bersifat inkremental: bukan menciptakan wisata edukasi pertama di PAMANSAM—karena Putera dan Sugianto sudah mendokumentasikan ekskursi serupa[35]—melainkan mengintegrasikan PAMANSAM, sungai, Jembatan Tuntang Tungkek, Waste Point, dan Waste Station ke dalam satu prototipe operasional Half Day yang memuat itinerary, interpretasi, rancangan pengalaman peserta, keselamatan, pembagian peran, dan simulasi biaya secara utuh.

Secara praktis, prototipe ini menjadi bahan awal bagi Next Level Movement dan PAMANSAM untuk merencanakan uji coba serta menghubungkan pembelajaran lingkungan lintas Desa Lembuak dan Desa Peresak. Secara akademik, penelitian ini mempertemukan kajian paket wisata dan ekonomi sirkular dalam satu rancangan lintas lokasi. Meski demikian, hasil ini masih dibatasi oleh sumber wawancara yang hanya berasal dari dua informan Next Level Movement, serta validasi desain yang melibatkan pihak dengan hubungan keluarga terhadap peneliti sehingga belum dapat disebut independen. Efektivitas pembelajaran, kepuasan peserta, kelayakan komersial, keselamatan aktual, dan dampak sosial-lingkungan baru dapat dinyatakan setelah prototipe diuji secara langsung di lapangan.

KESIMPULAN

Praktik ekonomi sirkular di Waste Station Desa Peresak dan Laboratorium Hijau PAMANSAM memiliki potensi sebagai sumber pengembangan paket wisata edukasi, bukan hanya dari kegiatan pengelolaan sampah pada kedua lokasi utama, tetapi juga dari sungai, jalur pinggir sungai, Jembatan Tuntang Tungkek, dan Waste Point yang dapat dirangkai secara tematik menjadi satu alur pembelajaran. Praktik yang ditemukan paling kuat pada prinsip recover, sedangkan reuse, recycle, dan redesign masih memerlukan konfirmasi lebih lanjut kepada pengelola PAMANSAM.

Berdasarkan potensi tersebut, penelitian menghasilkan prototipe Earthventure Circular Economy Learning Tour – Half Day yang menata kunjungan yang sebelumnya berlangsung insidental menjadi rancangan produk dengan identitas, tema, sasaran, kapasitas, rute, itinerary, materi interpretasi, pembagian peran, keselamatan, dan simulasi biaya. Setelah melalui pengkajian oleh dua calon pengguna dan seorang praktisi

[34]Pine and Gilmore, "Welcome to the Experience Economy," 97–105.

kepemanduan, prototipe dipandang memadai untuk dilanjutkan ke uji coba terbatas setelah revisi pada aspek visualisasi pembelajaran, biaya, storytelling, keselamatan, dan kesiapan operasional.

Kesimpulan penelitian ini dibatasi pada kelayakan desain. Keterlaksanaan aktual, efektivitas pembelajaran, kepuasan peserta, permintaan pasar, kelayakan komersial, serta dampak sosial dan lingkungan belum dapat dinyatakan karena prototipe belum diuji secara langsung kepada peserta. Penelitian selanjutnya disarankan melaksanakan uji coba operasional, melibatkan informan yang lebih beragam—termasuk pengelola PAMANSAM dan pemerintah desa—serta menggunakan validator eksternal yang independen agar penilaian kelayakan paket lebih objektif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Next Level Movement, khususnya Aditya Maladi dan Kurnia Wibisana, atas kesediaannya menjadi informan dan mengizinkan observasi di Waste Station Desa Peresak. Terima kasih juga disampaikan kepada Laboratorium Hijau PAMANSAM atas keterbukaannya sebagai lokasi pembelajaran, serta kepada Drs. I Wayan Nuada, M.Erg. dan I Gede Widya Suputra, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama penyusunan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Program Studi S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, atas dukungan fasilitas dan administrasi penelitian.

DAFTAR REFERENSI

[1] Booking.com. Travel & Sustainability Report 2025. Amsterdam: Booking.com, 2025.

[2] Boulding, Kenneth E. "The Economics of the Coming Spaceship Earth." In Environmental Quality in a Growing Economy, edited by Henry Jarrett, 3–14. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1966.

[3] Bupati Lombok Barat. Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor 188.45/226/DISPAR/2022 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Barat. Lombok Barat: Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, 2022.

[4] Douglas, Ngaire, Norman Douglas, and Ros Derrett, eds. Special Interest Tourism: Context and Cases. Milton: John Wiley & Sons Australia, 2001.

[5] Ellen MacArthur Foundation. Towards the Circular Economy: Economic and Business Rationale for an Accelerated Transition. Cowes: Ellen MacArthur Foundation, 2013.

[6] Geissdoerfer, Martin, Paulo Savaget, Nancy M. P. Bocken, and Erik Jan Hultink. "The Circular Economy: A New Sustainability Paradigm?" Journal of Cleaner Production 143 (2017): 757–768.

[7] Herlanti, Yanti. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lingkungan di Kota Tangerang Selatan: Bagaimana Mengintegrasikan Deklarasi Tbilisi dalam Kurikulum." Proceeding Biology Education Conference 13, no. 1 (2016).

[8] The International Ecotourism Society. "What Is Ecotourism?" The International Ecotourism Society, 2015.

[9] Jawahir, I. S., and Robert Bradley. "Technological Elements of Circular Economy and the

Principles of 6R-Based Closed-Loop Material Flow in Sustainable Manufacturing." Procedia CIRP 40 (2016): 103–108.

[10] Kirchherr, Julian, Denise Reike, and Marko Hekkert. "Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions." Resources, Conservation and Recycling 127 (2017): 221–232.

[11] Middleton, Victor T. C., and Jackie Clarke. Marketing in Travel and Tourism. 3rd ed. Oxford: Butterworth-Heinemann, 2001.

[12] Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.

[13] Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rev. ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

[14] Nuriata. Paket Wisata: Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga. Bandung: Alfabeta, 2014.

[15] Pine, B. Joseph, II, and James H. Gilmore. "Welcome to the Experience Economy." Harvard Business Review 76, no. 4 (1998): 97–105.

[16] Putera, L. J., and R. Sugianto. "Persepsi Mahasiswa BIPA Australia terhadap Kegiatan Ekskursi Berkonsep Edu-Tourism ke Laboratorium Sampah PAMANSAM." EDISI 3, no. 1 (2021): 143–158.

[17] Stahel, Walter R., and Geneviève Reday-Mulvey. Jobs for Tomorrow: The Potential for Substituting Manpower for Energy. New York: Vantage Press, 1981.

[18] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

[19] Susilowati, L. E., Z. Arifin, and B. H. Kusumo. "Pengomposan Sampah Organik Rumah Tangga dengan Dekomposer Lokal di Desa Narmada, Kabupaten Lombok Barat." JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri) 5, no. 1 (2021): 34–45.

[20] Swarbrooke, John. Sustainable Tourism Management. Wallingford: CABI Publishing, 1999.

[21] Tilden, Freeman. Interpreting Our Heritage. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1957.

[22] UNESCO-UNEP. The Tbilisi Declaration: Final Report Intergovernmental Conference on Environmental Education. Paris: UNESCO, 1978.

[23] United Nations Environment Programme. Rethinking Single-Use Plastic Products in Travel and Tourism: Impacts, Management Practices and Recommendations. Nairobi: UNEP, 2021.

[24] Weiler, Betty, and Colin Michael Hall, eds. Special Interest Tourism. London: Belhaven Press, 1992.

[25] Widiati, I. A. P., and I. Permatasari. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung." Kertha Wicaksana 16, no. 1 (2022): 35–44.

[26] World Tourism Organization, and United Nations Environment Programme. Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers. Madrid: UNWTO, 2005.

[27] Yoeti, Oka A. Tours and Travel Management. Jakarta: Pradnya Paramita, 2001.